

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar akan menimbulkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan bicara. Peristiwa tersebut terjadi pada waktu, tempat, situasi tertentu. Sedangkan tindak wacana adalah ekspresi dari seseorang yang bersifat mental dan harus terlihat dari makna tindak wacana dalam wacananya.

Suatu peristiwa tutur terdiri dari rangkaian tindak tutur. Setelah itu, tindak tutur berubah menjadi dua gejala yang merupakan bagian dari proses yang disebut proses komunikasi (Chaer, 2010: 27). Terjadinya suatu proses interaksi, komunikasi yang membuat siswa bergerak melakukan sesuatu dalam proses belajar mengajar di kelas dapat diartikan sebagai tindak tutur. Tindak tutur yang terjadi selama proses belajar mengajar dapat dimanfaatkan dan ditinjau sebagai pengajaran pragmatis.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2). Tindak tutur merupakan salah satu objek kajian dari pragmatik yang paling mungkin terjadi selama proses belajar mengajar.

Tindak tutur direktif yang terjadi selama interaksi kelas dan proses pembelajaran merupakan salah satu bidang kajian pragmatik. mengajar. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur Ibrahim (1993:27). Penggunaan ragam tindak tutur direktif selama proses belajar mengajar adalah salah satu contohnya. Menurut Ibrahim (1993:27) Ada enam kategori tindak tutur direktif yang berbeda: permintaan (*requires*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), perizinan (*permissives*), dan nasihat (*advisories*) adalah contoh dari istilah-istilah tersebut.

Sepanjang proses belajar mengajar di kelas, setiap jenis tindak tutur direktif melayani tujuan yang berbeda. Pada saat proses belajar mengajar terjadi, guru akan melakukan peristiwa tindak tutur dalam kelas. Sebagaimana digunakan permintaan (*requestives*)

contoh :

Guru : " Tadi kita semua sudah mempelajari tentang puisi ya anak-anak, sekarang ibu minta 3 orang untuk maju ke depan. Satu persatu membaca 1 puisi saja secara bergantian, silahkan."

Setelah guru menjelaskan tentang materi puisi, guru meminta 3 anak sebagai perwakilan untuk contoh membaca puisi. Guru meminta satu persatu dari 3 perwakilan hanya membaca satu contoh puisi secara bergantian. Keinginan guru untuk berbicara tercermin dalam pernyataan di atas, yang memotivasi tiga siswa untuk membaca puisi. Guru meminta agar 3 siswa membaca secara bergantian. Mitra tutur diharapkan mengikuti

petunjuk guru sebagai penutur apabila setuju atau menanggapi dengan serius. Tuturan permintaan guru dapat dilihat dengan penggunaan kata "minta" pada data tuturan. Tuturan guru tersebut memiliki makna bahwa guru meminta kepada 3 orang siswa sebagai contoh untuk membaca puisi. Guru meminta agar 3 orang siswa ini membaca puisi secara bergantian atau secara satu persatu. Mempelajari dan mengkaji bahasa Indonesia merupakan salah satu cara untuk tetap melestarikan bahasa Indonesia sendiri.

Peran guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia tidak terlepas dari membimbing siswa menggunakan bahasa Indonesia yang benar untuk berkomunikasi secara tepat sesuai konteks. Guru juga harus mampu mengarahkan siswanya dan melibatkan mereka dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara yang benar. Akibatnya, ketika tindak tutur digunakan, mereka menciptakan lingkungan yang efektif bagi guru dan siswa untuk belajar yang sesuai dan kontekstual digunakan dalam interaksi kelas.

Ketika guru dapat menunjukkan keterampilan bahasa yang baik di kelas, siswa tampil lebih baik. Peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tulis siswa dipengaruhi oleh kemampuan berbicara guru. Pemanfaatan bahasa Indonesia dalam pengalaman mendidik dan mendidik di kelas merupakan realitas dalam korespondensi yang terjadi di ruang belajar bersama. Guru selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi tersebut untuk menyampaikan makna dengan lebih cepat. Pendidik sebagai individu yang berperan penting dalam pengajaran dan

pembelajaran komunikasi pada umumnya menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran kepada siswa. penggunaan bahasa oleh guru untuk menyampaikan gagasan melalui pola bicara tertentu. Salah satu cara penggunaan tindak tutur yang berbeda dalam interaksi antara guru dan siswa adalah dengan menggunakan tindak tutur direktif. Guru dapat menggunakan berbagai tindak tutur direktif untuk mendorong siswa berinteraksi dengan pengajaran dan pembelajaran. Dalam interaksi antara guru dan siswa, masing-masing jenis tindak tutur direktif melayani tujuan penting. Akibatnya, tergantung pada fungsi ucapan dan konteksnya, instruktur dapat mengubah jenis ucapan utama.

Alasan penulis melakukan penelitian Tindak Tutur Direktif Guru yang diaplikasikan pada saat proses belajar mengajar karena lebih relevan dengan praktiknya. Komunikasi selama proses belajar mengajar, siswa dan guru lebih banyak mengandung tindak tutur direktif, dari lima kategori tindak tutur yaitu representatif, komisif, direktif, ekspresif, deklaratif yang paling cocok digunakan dalam belajar, khususnya tindak tutur direktif. Tindak tutur yang dianggap direktif adalah tindak tutur yang di dalamnya penutur mengungkapkan harapan agar pendengar melakukan tindakan yang dimaksud dalam tuturan itu. Penulis memilih penelitian di SMK Muhammadiyah Sampang Jl. Tugu Barat No.24, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap karena sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah menengah kejuruan atau berbasis diklat kejuruan. Sekolah menengah atas kejuruan merupakan sekolah formal yang memiliki nilai lebih dalam

praktik demi mengenalkan dan menyiapkan siswa siswinya dalam dunia industri atau dunia pekerjaan. Selain itu, lokasi SMK Muhammadiyah Sampang ini letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau, SMK Muhammadiyah Sampang ini merupakan SMK Pusat Keunggulan dan sudah bekerja dengan sejumlah perusahaan besar Indonesia. Penulis melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah Sampang, karena penulis ingin mengetahui secara pasti bagaimana siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Sampang berinteraksi, menggunakan tuturan direktif, dan berkomunikasi selama proses belajar mengajar. Tertanam nama sebagai SMK Pusat Keunggulan, tentu penulis berharap lebih dalam penelitian ini. Semoga penulis mendapatkan hasil yang diinginkan.

Penulis melakukan penelitian kelas XI dikarenakan setelah meminta izin secara lisan dengan kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah Sampang, penulis diberi izin hanya di kelas XI, serta dalam tingkatan atau kelas XI sudah lebih memahami tentang materi pelajaran yang akan diajarkan oleh instruktur, guru pun sebaliknya sudah memahami bagaimana karakter siswa dan siswi sehingga pasti memiliki cara komunikasi tersendiri dalam proses belajar mengajar. Selain ingin mengetahui lebih dalam tentang macam-macam tindak tutur direktif yang digunakan selama proses belajar mengajar, peneliti melakukan penelitian ini pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK Muhammadiyah Sampang karena mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih relevan dengan apa yang akan dipelajari.

Berkaitan Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan melihat tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar kelas XI dalam penelitian ini. Peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang peran tindak tutur direktif dalam pembelajaran di kelas berdasarkan uraian di atas XI dengan judul " Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar Kelas XI di SMK Muhammadiyah Sampang.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif pernah juga dilakukan oleh Dinta Adinda Putri Sari (2020) dengan judul " Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia" dengan latar belakang masalah bagaimana jenis tindak tutur direktif merupakan bagian dari interaksi antara siswa dan guru selama pengajaran bahasa Indonesia. Kajian tersebut mengungkapkan lima permintaan, dua puluh pertanyaan, sembilan persyaratan, tiga larangan, tiga permisif, dan empat nasihat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan tuturan direktif guru bahasa Indonesia sebagai objek penelitian, sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan direktif guru dalam proses belajar mengajar kelas XI SMK Muhammadiyah Sampang. Sedangkan untuk Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif dan pemeriksaan tuturan direktif dimiliki oleh penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang.

## **B. Rumusan Masalah**

Apa saja jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan guru selama proses belajar mengajar kelas XI di SMK Muhammadiyah Sampang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi direktif guru pada pembelajaran kelas XI di SMK Muhammadiyah Sampang”

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam bidang bahasa, khususnya penggunaan tindak tutur direktif pada pembelajaran di SMK Muhammadiyah Sampang.
- b. Sebagai bahan rujukan dalam kajian bahasa yang berkaitan dengan tindak tutur khususnya tindak tutur direktif.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Studi ini berpotensi memperluas pemahaman pembaca tentang berbagai bentuk non-bicara dan tindakan.
- b. Bagi Guru, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar menganalisis unsur-unsur dalam kalimat perintah.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi sumber pemahaman bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji hal yang serupa.

